

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman kerajaan Padjajaran yang dipimpin oleh Raja Haraja, Karawang merupakan salah satu kota dari Padjajaran dan merupakan kota pahlawan kota pelabuhan ditepi sungai citarum yang letaknya diperkirakan tepatnya dikampung bojong.¹

Seperti yang terdapat di Jalan Alun-alun Barat kelurahan Karawang Kulon Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang provinsi Jawa Barat. Ada sebuah masjid yang menurut penulis terbilang tua dan banyak sejarahnya, yaitu Masjid Agung Syekh Quro Karawang.

Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan masjid pertama dan tertua dibangun pada tahun 1418 M yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya daerah Karawang, dan belum banyak diketahui masyarakat tentang sejarah keberadaan dari masjid ini. Keberadaannya yang hampir 6 abad, membuat masjid ini diharapkan menjadi panutan bagi masjid-masjid lainnya di Karawang, sehingga perlu untuk menelusuri sejarah dan interaksinya dengan masyarakat.

Untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang Masjid Agung yang merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama di Karawang.²

¹Opon Sopandi, *Sejarah Karawang*, (Karawang: Perpustakaan Daerah Karawang),..hlm 1.

²Siswanto, *Panduan Praktis: Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),

Masjid Agung yang ada sekarang ini, pada awalnya adalah sebuah pondokan yang didirikan Syekh Quro, sebagai tempat peristirahatan beliau dan murid-muridnya, yang kemudian beliau manfaatkan kedatangannya di Pure Dalem itu (sekarang karawang), untuk menyebarkan ajaran Islam. Serta suaranya yang merdu membuat masyarakat tertarik dan banyak menyatakan masuk Islam. Dalam perkembangannya pondokan Syekh Quro ini disebut Masjid Agung oleh masyarakat Karawang dan mengenai kapan pesantren ini disebut Masjid Agung, peneliti tidak menemukan kejelasan. Namun pada saat Karawang di bawah kekuasaan Sultan Agung pesantren ini sudah disebut Masjid Agung mengenai Masjid ini.³

Pada perkembangannya, masjid yang dibangun oleh Syekh Quro ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengabdikan kepada Allah saja (ibadah makdhoh), melainkan digunakan sebagai sarana dakwah. Juga untuk sarana pendidikan bagi para santrinya, terutama setelah masjid ini diperluas, segala bentuk aktivitas masjid ini padat oleh kegiatan-kegiatan sosial di samping kegiatan ibadah. Sejarah berdirinya masjid Agung Syekh Quro di Karawang, yang didirikan oleh Ulama besar yaitu Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro membangun sebuah mushola sekitar tahun 1418 M. di dalam masjid inilah, dilangsungkan pernikahan antara murid Syekh Quro Nyisubang Larang dengan Prabu Siliwangi Raja Padjajaran yang pada waktu itu di Padjajaran masih beragama Hindu. Dan, melalui Masjid inilah agama Islam disebarkan oleh Syekh Quro dan murid-muridnya melalui

³Lina karlina, 2007 "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M", *Jurnal*, Yogyakarta: UIN Yogyakarta Sunan Kalijaga, hlm 70.

pendekatan dakwah bil Hikmah di seluruh Karawang dengan senantiasa menghormati adat istiadat masyarakat setempat.⁴

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, masjid Agung Syekh Quro Karawang yang didirikan oleh Syekh Quro tahun 1418 M tersebut telah mengalami beberapa kali pembugaran. Pembugaran yang pertama kali dilakukan oleh Bupati Karawang yang pertama, yaitu Adipati Singaperbangsa (Adipati Kertabumi IV) yang memerintah pada tahun 1633-1677 M. Setelah Adipati Singaperbangsa meninggal, Adipati-adipati penggantinya tidak melakukan perombakan terhadap bangunan masjid Agung Syekh Quro Karawang. Sejak masa Bupati Karawang VI sampai Bupati Karawang IX yakni antara tahun 1786-1827 tidak ada petunjuk dilakukannya perbaikan yang berarti terhadap masjid Agung Syekh Quro Karawang. Sebab sejak tahun 1827 para Bupati Karawang IX sampai Bupati XXI atas kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda tidak lagi berkantor di Purwakarta. Baru setelah adanya UU no. 14 1990 yang isinya memisahkan antara Kabupaten Karawang dan Purwakarta, yaitu pada masa Bupati ke XXI, yaitu R. Tohir Mangkudidjojo (1950-1959), atas persetujuan para Ulama dan umat Islam masjid Agung diperluas ke arah bagian depan dengan bangunan permanen ukuran 3x3 m dengan tinggi 12 m atapnya dari seng.⁵

Kemudian pada tahun 1987, muncul gagasan untuk mengadakan rehabilitasi Masjid Agung secara besar-besaran, sehingga hal ini perlu dirundingkan dengan para tokoh dan sesepuh masyarakat. Pembugaran total ini dilakukan pada masa

⁴Susy Evita Aryani, 1999, "Sejarah Masjid Agung Karawang dan Perkembangan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Karawang Tahun 1418 M sekarang", *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, hlm 47.

⁵Susy Evita Aryani, 1999, "Sejarah Masjid Agung Karawang ...", hlm 47.

Bupati Karawang ke XXVI, yaitu H.Sumarno Suradi tahun 1990. Yang hasilnya seperti sekarang menjadi Masjid yang megah.⁶

Dalam melaksanakan pemugaran secara total ini tidak secara mudah dilakukan, karena tidak semua Ulama dan masyarakat tidak menginginkan bahan-bahan Masjid diganti seluruhnya harus ada yang disisakan atau terus dipakai, karena mereka beranggapan Masjid itu salah satu peninggalan dari salah satu Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Karawang yaitu Syekh Quro yang mereka anggap sebagai orang yang telah memberikan pengaruh besar kepada Islam khususnya Karawang. Sementara itu di pihak lain yaitu pihak pemerintah dengan seluruh aparatnya memanggil membenarkan keberatan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat tersebut, tetapi hal itu tidak diterima oleh panitia pemugaran Masjid Agung Syekh Quro Karawang dengan alasan yang memang masuk akal, mengingat bahan-bahan yang dipergunakan dalam bangunan masjid lama itu sudah tidak bisa dipakai lagi mengingat tiang-tiangnya sudah tidak memungkinkan lagi dipakai karena kekuataannya tidak akan tahan lama.⁷

Dari peneliti ambil dari pemaparan diatas bahwa Masjid Agung Syekh Quro Karawang memiliki banyak Sejarah. Mulai dari awal mula Masjid tersebut didirikan hingga terjadi perombakan.Masjid yang menjadi harapan kaum muslimin adalah masjid yang hidup. Yang memancarkan kehidupan rumah tangga.

⁶Susy Evita Aryani, 1999, "Sejarah Masjid Agung Karawang ...", hlm 47.

⁷Susy Evita Aryani, 1999, "Sejarah Masjid Agung Karawang ...", hlm 47.

Eksistensi masjid bukan semata-mata sebagai lembaga pendidikan agama melainkan sebagai lembaga yang mengembangkan tugas sosial, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang berkaitan dengan fungsional masjid terhadap jamaah dan masyarakat sekitar, sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap dinamisasi umat. Oleh karena itu makmur tidaknya suatu masjid tergantung pada intensitas hubungannya dengan masyarakat.⁸

Fungsi dari masjid itu sendiri pembinaan iman dan taqwa, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan ekonomi jamaah. Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah atau shalat. Namun, disamping itu, di kalangan kaum muslimin masjid juga dipandang sebagai “Baitullah”, tempat turunnya rahmat Allah dan malaikat. Karena itu, tak heran ia dipandang pula sebagai tempat yang paling baik dimuka bumi. Sebab, di dalam masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa.⁹

Fungsi ini sesuai dengan arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud kepada Allah. Tetapi pengertian ibadah di sini tidak hanya menyangkut ibadah yang bersifat individual seperti iktikaf, shalat wajib dan sunnah, membaca Al-Quran atau kitab-kitab lain dan dzikir, melainkan juga ibadah yang bersifat jamaah seperti shalat wajlat jum’at, shalat jenazah, shalat hari Raya, dan shalat Tarawih. Karena itu fungsi ini menjadi fondasi pembinaan iman dan taqwa bagi kaum muslimin. Dalam praktek, fungsi ini menjadi tanggung jawab para kiayi dan

⁸Website.Karawang. Kamis, 23 Januari 2014 *Sejarah Panjang Masjid Agung Karawang*. Diakses pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017.

⁹ Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Quran, Al-Sunnah dan Manajemennya*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), hlm 17.

ustadz serta guru mengaji. Sedangkan pengelola lainnya mengupayakan sarana penunjang, yakni melaksanakan tugas-tugas fasilitatif.^{10\}

Di samping sebagai tempat ibadah, atau berdialog antara hamba dan Khaliknya, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini meliputi antara lain kebersihan, kesehatan, dan olahraga , yang kesemuanya diperlukan dalam kehidupan sosial. Atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masjid yang berlaku. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengelola masjid bermusyawarah dengan jamaah di sekitarnya.¹¹

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan memiliki arti penting. Karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM). Bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlak di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Bagi pengelola masjid yang mampu, sebaiknya menyelenggarakan pendidikan di lingkungan masjid semisal Taman Kanak-kanak, tingkat Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah, atau tingkat Aliyah. Bagi pengelola masjid yang terbatas kemampuannya, tentu saja dapat mengusahakan pendidikan yang di perlukan jamaah saja secara minimal.¹²

Menurut sejarah di Timur Tengah ataupun di tanah air, masjid dijadikan pusat pengembangan masyarakat. Di Makkah sendiri sejak sebelum Islam berkembang, telah menjadi pertemuan para pedagang Arab di Timur, Utara,

¹⁰Ahmad Sutarmadi, *Reinventing Management Masjid*, dalam Seminar Sehari Bertema ‘*Mengembangkan Komunikasi Masjid*’ di Jakarta, bulan Mei 2000, hlm. 3.

¹¹Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Qur'an Al-Sunnah dan Manajemennya*,.... hlm, 18.

¹²Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan AL-Qur'an Al-Sunnah dan Manajemennya*,.... hlm, 19.

Selatan dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gurajat. Maka perkembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makkasar, Banjarmasin, Palembang, Aceh, Medan dan kota-kota lain. Oleh karena itu, jiwa dagang itu perlu dihidupkan lagi, dengan contoh Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedagang sukses pada masanya. Dalam konteks ini, tepat kiranya menghidupkan ekonomi jamaah yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan setempat, baik berskala kecil maupun besar. Dengan demikian, pendirian Wartel, Warnet, War-21 post, kesehatan ataupun bila dimungkinkan warung serba ada di sekitar masjid merupakan wujud kongkret dari menghidupkan kembali jiwa dagang tersebut sebagai lahan berusaha bagi para jamaahnya.¹³

Dengan dijalankannya fungsi-fungsi di atas, maka kiranya tidak berlebihan pernyataan Yusuf Al-Qardhawi bahwa, ‘masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu: sebagai *jami*, tempat ibadah kolektif, tempat belajar dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disampaikan orientasi-orientasi keislaman, ‘parlemen’ tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, klub olahraga, tempat aktivitas, dan organisasi reformasi masyarakat’.¹⁴

Pengembangan fungsi masjid seperti yang diharapkan itu belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, disebabkan kemampuan pengurus dan pengelola sebagian

¹³Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya*,... hlm,20.

¹⁴Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya*,... hlm 20.

besar masjid terutama di Indonesia masih terbatas, dan masih banyak pandangan, bahwa masjid dimanfaatkan khusus untuk ibadah saja.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dengan membuat rumusan masalah dibawah ini diantaranya:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang ?
2. Bagaimana Peran dan Fungsi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang.
2. Untuk Mengetahui Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011.

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang '*Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011*' ini tidak tanpa dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembandingan. Salah satu skripsi yang penulis kajian dan jadikan pembandingan adalah skripsi Lina Karlina salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M*. Peneliti ini berusaha menjelaskan tentang sejarah, peran dan fungsi di Masjid Agung Syekh Quro di Karawang, Snouck Hurgronje mengatakan bahwa masjid di Indonesia jika

¹⁵Ahmad Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya*,... hlm 21.

dibandingkan dengan masjid di Negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.¹⁶ Seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah, Syekh Hasanuddin, yang merupakan pendiri Masjid Agung Syekh Quro di Karawang atau dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dengan nama *Syekh Quro*¹⁷ (gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ulama besar).

Adapun yang akan peneliti kaji dalam bahasan peneliti dalam judul "*Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011*" peneliti akan langsung menguraikan sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang, kemudian menjelaskan peran dan fungsi dari Masjid Agung Syekh Quro di Karawang Pada Tahun 2006-2011, agar diketahui apa maksud dari penjelasan tersebut tentang sejarah adanya Masjid Agung Syekh Quro di Karawang ini dari masa ke masa hingga sekarang.

Dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan di atas penulis lebih tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "**Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun (2006-2011)**" dimana penelitian ini, difokuskan pada sejarah Masjid Agung Syekh Quro, peran dan juga fungsinya, dengan menggunakan metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

¹⁶Lina Karlina, 2007, "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm 21.

¹⁷ Istilah Syekh Quro adalah gelar keahlian karena Syekh Hasanuddin adalah ahli pembaca Al-Qur'an maka beliau bergelar Syekh Quro, ahli pembaca kitab suci Al-Qur'an

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Penghiasan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁸

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

¹⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm, 27.

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁹ Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, yaitu kantor DKM Masjid Agung Karawang, kantor Arsip dan Dokumentasi Karawang, perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang, perpustakaan UIN SGD Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung.

Tahap heuristik dibagi menjadi:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.²⁰

1) Sumber Tertulis

- a) Arsip : Foto-foto masjid Agung Syekh Quro, Kronologi Sejarah masjid Agung Syekh Quro.
- b) Koran : Radar Karawang, Tempoe Doloe
- c) Buku profil Masjid Agung Syekh Quro Karawang
- d) Buku Sejarah Karawang

2) Sumber Benda

¹⁹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

²⁰Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Pres), 1985 cetakan keempat, hlm 35.

- a) Website Karawang, Karawang info.
- b) Gambar Masjid Agung Syekh Quro Karawang : Denah.
- 3) Sumber Lisan
 - a) Dody, laki-laki, 64 Tahun, Marbot Masjid Agung Karawang, Karawang: Lantai 2 Masjid Agung Karawang. 19 Oktober 2017.
 - b) Hanafiyah, laki-laki, 60 Tahun, seksi ibadah di Masjid Agung Karawang, Karawang: Ruang sekretariat Masjid Agung Karawang, 15 Maret 2017.
 - c) Qusen Syari H. Ceceng 56 Tahun. Seksi Imaroh Masjid Agung Syekh Quro Karawang. *Wawancara*, Karawang. 09 Februari 2018.
 - d) Siti 45 Tahun. Jamaah Pengajian Masjid Agung Syekh Quro Karawang. *Wawancara*, Karawang. 09 Februari 2018.
 - e) Ikhsan 50 Tahun. Seksi Imaroh Masjid Agung Syekh Quro Karawang. *Wawancara*, Karawang. 09 Februari 2018.
- b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.²¹

 - 1) Sumber Tertulis
 - a) Susanta, Gatut, dkk. 2007. *Membangun Masjid dan Mushala*. Depok: Penebar Swadaya
 - b) Tjandrasasmita Uka, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT Gramedia.

²¹Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*,.....hlm 36.

- c) Gazalba Sidi, 1994, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- d) Sutarmadi Ahmad, 2001, *Masjid Tinjauan Al-Qur'an , Al-Sunnah dan Manajemennya*, Jakarta: Penerbit Kalimah.

2) Sumber Internet

<http://blogspot.com>.kamis, 23 Januari 2014 Sejarah Panjang Masjid Agung Karawang. Diakses pada hari rabu tanggal 8 maret 2017.

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²²

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal yaitu digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan dan tanda yang terdapat didalam teks.²³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Sumber Tertulis

- a) Arsip Masjid Agung Syekh Quro merupakan sumber primer. Karena peneliti mendapatkan Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang langsung

²²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana 2013) hlm 77.

dari tempat yang akan peneliti teliti. Dimana di Arsip daerah Karawang peneliti mendapatkan data-data Masjid Syekh Quro Karawang secara akurat.

- b) Koran salah satu sumber sekunder yang peneliti dapatkan langsung dari perpustakaan daerah Karawang yaitu Radar Karawang.
 - c) Buku profil Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan sumber primer. Karena penulis mendapatkan sumber langsung dari lokasi peneliti teliti.
 - d) Buku Sejarah Karawang peneliti mendapatkan sumber primer dari Perpustakaan Daerah Karawang. Data-data sejarah Karawang berisi tentang asal-usul Daerah Karawang.
- 2) Sumber Benda
 - a) Website merupakan sumber sekunder yang didapatkan dari seorang kesaksian yang tidak melihat langsung peristiwa tersebut
 - b) Foto-foto Masjid Agung Syekh Quro Karawang, merupakan sumber primer. Dilihat dari luarnya miniatur dari Masjid Agung Syekh Quro ini terbuat dari kayu-kayu yang kuat, agar miniatur bertahan lama, dan Bangunan awal berdirinya masjid hingga mengalami tiga kali perombakan.
 - 3) Sumber Lisan Wawancara
 - a) Dody, laki-laki, 64 Tahun, bekerja sebagai pengurus Masjid Agung Karawang. Masuk dalam sumber primer, karena Bapak Dody termasuk dalam saksi sejarah yang menyaksikan Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang walaupun tidak dari awal berdirinya Masjid ini.

- b) Hanafiyah, laki-laki, 60 Tahun, bekerja sebagai pengurus Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat penguasaan Masjid Agung Syekh Quro Karawang ini beliau menyaksikan sehingga beliau mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan kesaksian terhadap penelitian ini. Dan ada beberapa yang tidak dipublikasikan.
- c) Qusen Syari H. Ceceng 56 Tahun. Sebagai Seksi Imaroh Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber sekunder beliau mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan kesaksian terhadap penelitian ini.
- d) Siti 45 Tahun. Sebagai jamaah pengajian masjid Agung beliau merupakan sumber sekunder mampu memberikan kesaksian yang jelas.
- e) Ikhsan 50 Tahun. Sebagai Seksi Imaroh masjid Agung Syekh Quro Karawang beliau merupakan sumber primer mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan penelitian ini.
- b. Kritik internal
- Kritik internal merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal pertama, mengadakan penilaian intrinstik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbonasi yaitu pencarian sumber utama mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbonasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak

bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²⁴

1) Sumber Tertulis

a. Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan sumber primer. Karena peneliti mendapatkan Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang langsung dari tempat yang akan peneliti teliti, dimana di Arsip daerah Karawang peneliti mendapatkan data-data Masjid Agung Syekh Quro Karawang secara akurat.

b. Koran salah satu sumber sekunder yang peneliti dapatkan langsung dari perpustakaan daerah Karawang yaitu Radar Karawang.

c. Buku profil Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan sumber primer karena penulis mendapatkan sumber langsung dari lokasi peneliti teliti.

d. Buku sejarah Karawang peneliti mendapatkan sumber primer dari Perpustakaan Daerah. Data-data sejarah Karawang berisi tentang asal-usul Daerah Karawang.

2) Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam sumber lisan ini peneliti melakukan kritik intern melalui wawancara dengan:

a) Dody, laki-laki, 64 Tahun, bekerja sebagai marbot Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat awal berdirinya Masjid Agung Syekh Quro Karawang beliau mengetahui Sejarah dari

²⁴Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*,.....hlm 130.

masjid tersebut. Beliau juga mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya, meskipun terkadang ada beberapa hal yang tidak dipublikasikannya.

b) Hanafiyah, laki-laki, 60 Tahun, bekerja sebagai pengurus Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat pembersihan Masjid Agung Syekh Quro Karawang ini beliau menyaksikan sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Meskipun terkadang ada beberapa hal yang tidak dipublikasikannya.

c) Qusen Syari H, laki-laki, 56 Tahun, bekerja sebagai pengurus Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber sekunder yang mampu menjelaskan kegiatan yang berada di Masjid Agung Syekh Quro.

d) Siti, perempuan, 45 Tahun, sebagai jamaah majelis taklim/ pengajian malam sabtu. Beliau merupakan sumber sekunder yang mampu menjelaskan kegiatan di Masjid Agung.

e) Ikhsan, laki-laki, 50 Tahun, sebagai pengurus Masjid Agung Syekh Quro. Beliau merupakan sumber primer yang menyaksikan sejarah masjid Agung walaupun tidak dari awal berdirinya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.²⁵ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.²⁶

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.²⁷

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Adapun pengertian dari masjid itu sendiri yaitu, masjid dilihat dari sudut bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab *sajada*, *yasjudu*, *sujudan* yakni tempat yang digunakan untuk ibadah (shalat).²⁸

²⁵Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm, 107.

²⁶Herlina Nina Lubis. *Metode Sejarah*, hlm, 36-39.

²⁷Kosim E. *Metode Sejarah Asas dan Proses*. (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 30.

²⁸ Ibnu Mandhur al-Afriqi al-Misry, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr), Juz 3, hal.204.

Masjid merupakan rumah Allah Swt yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembahnya dengan baik. Secara etimologi, kata mesjid berasal dari bahasa Arab yaitu sajada, yang artinya tempat sujud.²⁹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.³⁰ Snouck Hugronje pernah mengatakan bahwa masjid di Indonesia, kalau dibandingkan dengan masjid di Negara Islam lainnya merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan. Orang yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di salah satu pulau di Indonesia seperti Jawa, harus mulai dengan mempelajari masjid.³¹

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat dengan bermasyarakat manusia bisa meraih keharmonisan hidup. Masyarakat memberikan dasar bagi jiwa bersama atau sosial yang dengan sendirinya merupakan suatu sarana dan media untuk meraih tujuan cita-cita. Cita-cita tersebut dimulai dari pendidikan kejiwaan bagi jamaah dan masyarakat sehingga menciptakan interaksi yang serasi antara masjid dan masyarakat.³²

. Masjid-masjid digunakan sebagai tempat dialog dan diskusi damai antara umat Islam dengan non-Muslim. Negara yang dimana jumlah posisinya Muslimnya sangat sedikit, biasanya turut membantu dalam hal-hal masyarakat,

²⁹Gatut Susanta, Choirul Amin, Rizka Kautsar, *Membangun Mesjid dan Mushola*, (Depok: Penebar Swadaya, 2007), hlm, 8.

³⁰KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³¹G.F. Pijper. 1984 *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI-press. hlm, 14.

³²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm 47.

seperti biasanya memberikan fasilitas pendaftaran pemilihan untuk kepentingan pemilu. Beberapa masjid juga sering berpartisipasi dalam demonstrasi.³³

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.³⁴ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada tahun 2006-2011.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada tahun 2006-2011.

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan.

³³ <http://islamisasi.com-inspirasi-Islam>. Sabtu 27 Nopember 2015. *Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Fungsi Sosial Lainnya*. Diakses pada hari sabtu 28 Oktober 2017.

³⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hlm, 147.